

## Menguak Kisah Runtuhnya Tembok Yerikho dalam Bingkai Pemaknaan Kaum Pentakostal

**Kosma Manurung**  
Pascasarjana STT Intheos Surakarta  
[kosmamanurung@stintheos.ac.id](mailto:kosmamanurung@stintheos.ac.id)

### **Abstract**

*The invasion carried out by the Israelites through Joshua's leadership to seize the land of Canaan was part of the fulfillment of God's promise to Abraham, where God had promised to give this land to his descendants. In fact, if you look at the geographical location of the land of Canaan in the context of a war strategy, the conquest of the city of Jericho apart from having the maximum impact on making it easier to control other territories, also gave a stern warning to all the enemies of the Israelites at that time. The selection of narrative qualitative methods as well as support from literature studies seeks to be able to provide a strong and structured picture regarding the reconstruction of the various events that preceded the fall of the Jericho wall, the story of the fall of the Jericho wall in Joshua 6, and the meaning of the Pentecostals from this story. In conclusion, for Pentecostals the story of the fall of the walls of Jericho is interpreted as the importance of believers having an understanding that God has a divine strategy in resolving every problem in life, praise is a divine tool that has power and is still very relevant for believers today, this story also teaches believers to always choose to live in obedience to God, as well as the importance of taking action as a step of faith.*

**Keywords:** Jericho's walls; Kanaan land; Pentecostal theology; promise land

### **Abstrak**

Invasi yang dilakukan oleh bangsa Israel melalui kepemimpinan Yosua untuk merebut tanah Kanaan merupakan bagian dari penggenapan janji Allah terhadap Abraham, di mana Allah telah berjanji memberikan tanah ini kepada keturunannya. Sejatinya jika menilik letak geografis dari tanah Kanaan dalam konteks strategi perang, maka penaklukan kota Yerikho selain memberikan dampak maksimal mempermudah menguasai wilayah lainnya, juga memberikan sebuah peringatan keras terhadap semua lawan bangsa Israel waktu itu. Pemilihan metode kualitatif naratif serta dukungan dari kajian literatur diupayakan sanggup memberikan gambaran yang kuat dan terstruktur terkait rekonstruksi berbagai peristiwa yang mendahului runtuhnya tembok Yerikho, kisah runtuhnya tembok Yerikho dalam Yosua 6, dan pemaknaan kaum Pentakostal dari kisah ini. Disimpulkan, bagi kaum Pentakostal kisah runtuhnya tembok Yerikho dimaknai sebagai pentingnya orang percaya memiliki pemahaman bahwa Allah punya strategi ilahi dalam menyelesaikan setiap persoalan hidup, pujian merupakan sarana ilahi yang memiliki kuasa dan masih sangat relevan bagi orang percaya masa kini, kisah ini juga mengajarkan orang percaya untuk selalu memilih untuk hidup dalam ketaatan pada Allah, serta arti penting mengambil tindakan sebagai langkah iman.

**Kata Kunci:** Kanaan; tanah perjanjian; tembok Yerikho; teologi pentakostal

## PENDAHULUAN

David Katz memaknai sejatinya manusia adalah makhluk berpikir (*homo sapiens*) yang karena keunggulan pikirannya ini, kemudian manusia nyaris mampu melakukan apa saja bahkan hal-hal yang sepertinya mustahil.<sup>1</sup> Noah Harari, kemampuan berevolusi pikiran manusia berbanding lurus dengan kemajuan peradaban manusia.<sup>2</sup> Salah satu evolusi pemikiran manusia adalah kemampuan mereka untuk melindungi diri seumpama membuat rumah agar terlindung dari panas dan hujan, bahkan dalam konteks yang lebih jauh membangun pertahanan yang bersifat komunal seumpama membangun tembok kota yang tentunya berkaitan dengan keamanan penduduknya. Daniel Goleman berujar bahwa kemampuan manusia berjaga-jaga membuat manusia mampu eksis bertahan baik sebagai ras maupun secara pribadi.<sup>3</sup>

Alkitab menggambarkan ketika menciptakan manusia, Allah menaruh berbagai kemampuan dalam diri manusia dari kemampuan yang bersifat fisik hingga kecerdasan intelektual.<sup>4</sup> Kecerdasan intelektual ini kemudian membuat manusia mampu menggunakan akal pikirannya untuk melakukan banyak hal seumpama membuat rumah, bertani, mencari pekerjaan, membangun jembatan, dan berbagai hal lainnya. Ada berbagai kisah yang Alkitab kemukakan terkait kecerdasan manusia misalnya Nuh yang mampu membangun bahtera yang begitu besar yang rasanya jika menilik teknologi zaman dimana dia hidup, bisa dibilang karya Nuh ini adalah karya monumental. Ada juga menara Babel yang dalam rencana pembuatannya, ketinggian menara ini diharapkan mampu menyentuh langit. Kota Phitom dan Raamses yang dibangun karena kerja paksa yang dialami oleh orang Israel ketika masa perbudakan di Mesir, sejatinya tempat ini bukanlah sekedar tempat perbekalan yang disuruh buat oleh Firaun, Jika menilik yang diungkapkan oleh sejarah sejatinya tempat ini juga melambangkan kota modern dengan berbagai fasilitas yang serta elit di zaman itu, ada di sana.<sup>5</sup> Kota Yeriko adalah karya monumental lainnya yang Alkitab catat jika menilik rujukan zaman peradaban manusia, kota ini merupakan hasil kreatifitas manusia zaman itu, sebuah kota yang megah dengan tebal yang mengelilinginya. Sudah menjadi kebiasaan memang setiap kota di zaman itu memiliki tembok yang berfungsi selain sebagai tempat perlindungan bagi penduduknya, sekaligus juga berfungsi untuk ketertiban administratif kota, serta kemegahan kota yang melambangkan kualitas dari penduduknya. Max Dimont menerangkan nyaris hingga akhir abad ke 16, setiap kota di eropa pun masih di kelilingi oleh tembok.<sup>6</sup>

Kisah runtuhnya tembok Yerikho bukanlah kisah asing ditelingga orang percaya, karena sedari masa sekolah Minggu orang percaya sudah diceritakan kisah runtuhnya tembok Yerikho ini. Begitu pun halnya bagi kaum Pentakostal, kisah runtuhnya tembok Yerikho ini selain merupakan kisah Alkitab yang sudah sering didengar sedari kecil hingga besar, entah dari

<sup>1</sup> David L. Katz, "The Homo Sapiens Superpower," *American Journal of Health Promotion* 35, no. 4 (May 10, 2021): 589, accessed May 9, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/08901171211002328a>.

<sup>2</sup> Yuval Noah Harari, *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia* (Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019), 9-13.

<sup>3</sup> Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016), 3-16.

<sup>4</sup> Kosma Manurung, "Merekonstruksi Kisah Pembangunan Menara Babel dari Perspektif Spritualitas Kaum Pentakostal," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 492-444, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/77>.

<sup>5</sup> Richard Anthony Purcell, "Yhwh, Moses, and Pharaoh: Masculine Competition as Rhetoric in the Exodus Narrative," *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 4 (May 29, 2020): 532-550, accessed May 9, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089219862810>.

<sup>6</sup> Max Isaac Dimont, *Yahudi, Tuhan, Dan Sejarah* (Yogyakarta: IRCISOD, 2018), 305-352.

sekolah Minggu, ibadah umum bahkan pembacaan Alkitab secara pribadi. Dikisahkan, runtuhnya tembok Yerikho karena orang Israel menaati perintah Tuhan untuk mengelilingi tembok itu selama 7 hari ini, kemudian membuat temboknya runtuh. Aroma supranatural dari campur tangan ilahi atas runtuhnya tembok ini menimbulkan pemaknaan tersendiri bagi kaum Pentakostal, seperti kata seorang akademisi Pentakostal bernama Zakhary Michael Tackett yang berargumen kaum Pentakostal dalam keyakinan iman dan keseharian hidupnya mempercayai benar kuasa supranatural Allah ini tetap berlaku bagi orang percaya masa kini.<sup>7</sup> Siahaan berargumen bahwa keyakinan Kaum Pentakostal ini jika ditelisik tentunya bersumber dari pemahamannya tentang kisah jemaat mula-mula, yang dalam keseharian mereka waktu itu melihat begitu banyak kuasa mujizat terjadi dalam kehidupan mereka.<sup>8</sup> Kegemaran kaum Pentakostal akan membaca, merenungkan, dan menghidupi firman juga dikomentari oleh Amos Yong yang menyatakan kaum Pentakostal meyakini benar kisah Alkitab termasuk juga kisah mujizat pembelaan Allah, juga kebaikanNya masih bisa orang percaya masa kini alami.<sup>9</sup> Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengulas kitab Yosua seumpama tulisan Fati Zega yang menilik kesetiaan Allah dalam kitab Yosua<sup>10</sup>, penelitian Yupe Usiel dan rekan yang menyoroti kepemimpinan Yosua dalam konteks kepemimpinan gereja masa kini<sup>11</sup>, dan penelitian Agustinus yang mengimplementasi kepemimpinan Yosua bagi gereja ONKP Bekasi.<sup>12</sup> Ada juga penelitian lain yang sekedar bersinggungan dengan kota Yerikho seumpama tulisan Martina Novalina dalam penelitiannya yang mencoba meluruskan kekeliruan tafsir Barat, Novalina sedikit menyenggol terkait kota Yerikho<sup>13</sup> atau penelitian Hendar Yohanes dalam tinjauan kritisnya terkait tuduhan genosida pada peristiwa penaklukan tanah Kanaan.<sup>14</sup> Jika dikaji dengan teliti, belumlah ada dari penelitian sebelumnya yang pembahasannya secara khusus fokus pada kajian runtuhnya tembok Yerikho, apalagi membingkainya dalam pemaknaan kaum Pentakostal. Sedangkan dalam artikel ini, peneliti berupaya untuk menguak runtuhnya tembok Yerikho dalam bingkai pemaknaan kaum Pentakostal.

<sup>7</sup> Zachary Michael Tackett, "As People of the Gospel: Pentecostals' Use of Scripture and the Nature of Gospel," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 16–34, accessed April 6, 2021, [https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p16\\_16.xml](https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p16_16.xml).

<sup>8</sup> Harls Evan R. Siahaan, "Memaknai Pentakostalisme Dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1:6-8," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 37, accessed December 26, 2020, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040563986>.

<sup>9</sup> Amos Yong, "Gladness and Sympathetic Joy: Gospel Witness and the Four Noble Truths in Dialogue," *Missiology: An International Review* 48, no. 3 (July 21, 2020): 235–250, accessed March 30, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0091829620937837>.

<sup>10</sup> Fati Aro Zega, "Teologi Kesetiaan Allah Berdasarkan Kitab Yosua," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (April 11, 2020): 115–126, accessed February 6, 2023, <https://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/21>.

<sup>11</sup> Yupe Usiel et al., "Yosua Sang Pemimpin: Implementasi Pola Kepemimpinan Yosua Dalam Kehidupan Bergereja Masa Kini," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 93–106, <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/82>.

<sup>12</sup> Agustinus Agustinus, "Gambaran Kepemimpinan Yosua dan Implikasinya bagi Gereja ONKP Jemaat Imanuel Bekasi," *GENEVA Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2022): 23–33, <https://e-journal.sttiaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/64>.

<sup>13</sup> Martina Novalina, "Keliru-Tafsir Dunia Barat Dalam Membaca Kitab Suci: Menyingkap Selubung-Selubung Kultural Yang Dapat Menyesatkan Dalam Memahami Alkitab," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 236–247, accessed December 16, 2020, <http://journal.st-abdiel.ac.id/JA/article/view/173>.

<sup>14</sup> Hendar Yohanes, "Tinjauan Kritis-Multifaset Terhadap Tuduhan Genosida Atas Catatan Penaklukan Kuno Tanah Perjanjian," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (November 28, 2019): 107–123, accessed March 3, 2021, <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/332>.

## METODE PENELITIAN

Sudah menjadi kebiasaan yang melekat dalam dunia akademik untuk alasan efektivitas, efisiensi, serta mempermudah baik dalam pengerjaan maupun koreksi rekan sejawat maka metode penelitian mutlak diperlukan. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kemampuannya dalam menerangkan obyek yang akan diteliti dengan teliti dan cermat sehingga gambaran yang dihasilkan memiliki kedalaman serta sistematika yang baik.<sup>15</sup> Naratif peneliti gunakan dalam merekonstruksi berbagai peristiwa seputar runtuhnya tembok Yerikho seumpama narasi awal yang Alkitab suguhkan terkait kabar yang orang Israel terima dari perkemahan tentang Yerikho, pengutusan kedua pengintai oleh Yosua, mujizat dalam peristiwa penyeberangan sungai Yordan, dan kisah lainnya sebelum penyerangan. Naratif juga peneliti gunakan dalam menjelaskan kisah runtuhnya tembok Yerikho dalam narasi Yosua 6 dan pemaknaan kaum Pentakostal terkait kisah ini. Sedangkan kajian literatur peneliti gunakan untuk mendapatkan berbagai pandangan ahli sehingga penelitian ini memiliki dasar akademik yang kuat, juga memperkuat berbagai pandangan yang dibangun dalam artikel ini. Literatur yang peneliti gunakan kebanyakan bersumber dari artikel jurnal yang bersinggungan kuat dengan topik utama serta didalamnya memiliki nilai kebaruan, juga ada literatur yang berasal dari buku.

## HASIL & PEMBAHASAN

### Merekonstruksi Berbagai Peristiwa Seputar Runtuhnya Tembok Yerikho

Alkitab pertama kali memunculkan tempat bernama Yerikho ketika orang Israel berkemah di dataran Moab seberang sungai Yordan dekat Yerikho.<sup>16</sup> Merujuk pada narasi yang dibangun Alkitab, Benjamin Noonan menelisik sejatinya jauh sebelum invasi orang Israel memasuki wilayah Kanaan atau menaklukan Yerikho, sejatinya sudah ada informasi yang berkelindan di antara orang Israel terkait kota Yerikho.<sup>17</sup> Menelisik catatan Alkitab dengan teliti, akan membaca bahwa di saat Yosua memulai penaklukan maka kota pertama yang direbut oleh bangsa Israel adalah kota Yerikho ini. Ada beberapa alasan yang bisa kemukakan terkait mengapa harus kota Yerikho dulu yang ditaklukan oleh Yosua, bukan kota-kota lainnya yang lebih kecil atau lebih ringan tantangannya. Jika mengacu pada sejarah peradaban terutama terkait perang dan penaklukan yang dilakukan oleh berbagai pemimpin yang pernah menaklukan sebuah kota, apalagi dalam artian pemimpin ini meyakini benar bahwa kekuatannya sanggup untuk menaklukan tempat atau kota tersebut, maka biasanya pemimpin hanya memilih kerajaan/ kota yang paling kuat yang kalau itu dikalahkan akan mempergaruhi secara politik kekuasaan atau paling tidak secara psikologis kerajaan/ kota yang lainnya.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttmanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

<sup>16</sup> Gary Edward Schnittjer, *The Torah Story* (Malang: Gandum Mas, 2015), 249–255.

<sup>17</sup> Benjamin J. Noonan, "High-Handed Sin and the Promised Land: The Rhetorical Relationship between Law and Narrative in Numbers 15," *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 1 (August 19, 2020): 79–92, accessed May 10, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089219862818>.

<sup>18</sup> Angela Roskop Erisman, "Transjordan in Deuteronomy: The Promised Land and the Formation of the Pentateuch.," *Journal of Biblical Literature* 132, no. 4 (2013): 769–789, <https://www.jstor.org/stable/42912466?searchText=promisedland&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3Dpromised%2Bland%26efqs%3DeyJkaXNjIjpbI>

Bahkan rujukan sejarah memperlihatkan ketika sebuah kerajaan kalah dan kerajaan tersebut memiliki banyak wilayah kekuasaan berupa kerajaan-kerajaan kecil, secara otomatis kerajaan-kerajaan kecil itu biasanya menaklukkan diri dan berafiliasi dengan kerajaan penakluk. Malah, ada juga kerajaan kecil tersebut yang justru berkhianat serta menjadikan diri sebagai pembuka jalan bagi penaklukan.

Alkitab sangat jelas menyatakan bahwa Yosua adalah pemimpin yang meneruskan kepemimpinan Musa. Jika sedikit mengeser sudut pandang, dipilihnya Yosua menggantikan Musa, mengingat waktu itu Yosua sendiri adalah orang yang belum terlalu berpengalaman sedangkan di situ masih ada Harun, Meriam, juga anak-anak Musa, apalagi menilik berbagai model kepemimpinan di wilayah Timur Tengah dan sekitar wilayah Kanaan waktu itu, kesemua kepemimpinan yang normal itu diteruskan oleh sang pemilik garis darah. Maka, bisa jadi ada satu dua suara yang barangkali mempengaruhi umat lainnya bahwa Yosua tidak layak jadi pemimpin, apalagi kalau digariskan dengan pendekatan etnik di mana Yosua dari suku Yehuda yang berbeda dengan Musa yang *notabane* berasal dari suku Lewi. Jika menilik Yosua secara pribadi yang waktu itu seorang pemimpin, ditunjuk oleh Allah untuk menggantikan Musa memimpin bangsa Israel memasuki tanah perjanjian. Bagi Yosua, penaklukan Yerikho jika merujuk pada membangun otoritas dan pengaruh kepemimpinannya, menggunakan alur pemahaman Rebecca Hill terkait tindakan Yosua menguasai Yerikho, selain secara komunal mempermudah penaklukan tanah Kanaan, juga ada pesan yang Yosua kirim sangat jelas yaitu siapapun yang mencoba melawan akan bernasib sama dengan Yerikho.<sup>19</sup> Namun, jika menilik secara pribadi meminjam istilah politik hukum masa kini, maka patut di duga Yosua juga sedang membangun reputasi kepemimpinan pribadinya baik secara otoritas maupun terkesan ada nuansa memperkokoh citranya sebagai pemimpin pilihan Allah.

Yosua berperang menggunakan siasat bukan asal percaya Allah di pihaknya kemudian menyerang Yerikho secara frontal dengan membabi buta. Hal ini dibuktikan dengan mengirimkan dua utusan pengintai untuk menyelidiki, mengamati sedemikian rupa, melaporkan hal-hal yang nantinya mempermudah orang Israel untuk menginvasi dan menaklukkan Yerikho (Yos. 2:1). David Firth menilik bahwa tentu Yosua masih ingat benar dampak kalau mengutus pengintai yang salah, maka para pengintai pastinya diseleksi sedemikian rupa dan yang paling penting mereka harus memahami cara pandang Yosua juga cara pandang Allah.<sup>20</sup> Dalam artian para pengintai ini harus benar-benar mewarisi janji Abraham, bagaimana pun juga Allah telah berjanji pada Abraham bahwa akan memberikan keturunannya tanah Kanaan ini. Ada hal yang menarik terkait pengintai yang diutus, berdasarkan satu-satunya informan yang terkoneksi dengan kedua pengintai dan yang berhasil menyelamatkan nyawa para pengintai dari kemarahan raja Yerikho adalah seorang perempuan

---

mNtVnNhV2RwYjI0dFpHbHpZMmx3YkdsdVpRPT0iXSwiY3R5IjpbImFtOTFjbTVoYkE9PSJdfQ%253D%253D&ab\_segments=0%2Fbasic\_se.

<sup>19</sup> A. Rebecca Basdeo Hill, "Dismembering Israel: The Downward Spiral of the Abuse of Women in the Book of Judges," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 198–214, accessed May 10, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p198\\_004.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p198_004.xml).

<sup>20</sup> David G. Firth, "Disorienting Readers in Joshua 1.1–5.12," *Journal for the Study of the Old Testament* 41, no. 4 (August 14, 2017): 413–430, accessed May 10, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089216670544>.



bernama Rahab.<sup>21</sup> Menurut Rahab sejatinya bahwa penduduk Yerikho sudah dilanda ketakutan yang begitu rupa karena mengetahui bahwa Allah yang menyertai orang Israel adalah Allah yang sanggup membelah laut Teberau (Yos 2:10-11). Ketika kedua pengintai kiriman Yosua yang selamat itu akhirnya kembali ke perkemahan dan bertemu dengan Yosua, mereka menceritakan semua yang mereka amati, baik itu ketakutan yang sedang melanda penduduk Yerikho karena Allah yang menyertai orang Israel maupun tentang Rahab yang menolong mereka dan meminta mereka untuk menyelamatkan dia dan keluarganya ketika bangsa Israel berhasil menduduki Yerikho. Serta keyakinan dari kedua pengintai yang menyatakan bahwa Allah telah menyerahkan kota Yerikho pada umat pilihan. Yang sangat menarik adalah reaksi Yosua tentang hal ini di mana kemudian Yosua menggerakkan perintah untuk seluruh umat mempersiapkan dan menguduskan diri karena akan segera memulai penyerangan (Yos. 3:1-5).

Umat pilihan pun di bawa Yosua untuk menyeberangi sungai Yordan yang merujuk pada data Alkitab waktu itu sungai Yordan airnya sedang meluap sepanjang tepi sungainya (Yos. 3:15). Dalam artian sederhananya sangatlah tidak mungkin untuk menyeberang ketika sungai Yordan sedang meluap apalagi membawa pasukan dalam jumlah besar, bisa jadi sebagian besar dari mereka akan dibinasakan sungai itu. Allah yang sama yang mengeringkan laut Teberau menunjukkan kuasaNya di hadapan umat pilihan, kemudian mengeringkan air sungai Yordan ketika para iman yang mengangkut tabut perjanjian mulai menginjak kakinya di sungai. Jika merunut narasi yang coba di bangun penulis kitab Yosua, artinya ketika mendengar kabar penduduk Yerikho ketakutan saja sudah mendatangkan semangat kemenangan bagi mereka, apalagi terulang kembali Allah yang sama melakukan mujizat mengeringkan sungai Yordan, kabar ini tentunya akan membuat mereka menjadi tawar hati dalam artian lainnya semakin dikuasai kegentaran (Yos. 5:1). Di sisi lain, bagi umat pilihan tentunya hal ini akan semakin menanamkan semangat juang pasukan Israel di bawah kepemimpinan Yosua untuk bertempur dan menaklukkan kota Yerikho. Mengikuti alur pemikiran Karl Tangen, bagi Yosua mujizat yang Allah lakukan ini tentunya juga semakin meneguhkan otoritas kepemimpinannya dan memberikan keyakinan di dalam dirinya bahwa Allah yang menyertai Musa juga sedang menyertai dirinya.<sup>22</sup>

Penyunatan dan perayaan paskah di Gilgal adalah peristiwa menarik lainnya yang urung rentet dengan invasi pasukan Israel menaklukkan Yerikho yang patut juga untuk dicermati. Dalam konteks umat pilihan, jika merujuk sejarah sunat yang diminta Allah untuk dilakukan oleh Abraham, maka sejatinya sunat merupakan tanda bahwa seseorang sudah melakukan ikat janji dengan Allah dan menyerahkan dirinya pada kepemimpinan Allah seutuhnya.<sup>23</sup> Ini artinya sunat merupakan hal yang penting bagi umat pilihan jika ingin menjadi umat Allah dan terkoneksi pada perjanjian Abraham. Barangkali jika menilik apa yang terjadi sebelumnya baik waktu penindasan yang dialami orang Israel di Mesir ataupun selama empat puluh tahun berada di padang gurun, kebiasaan sunat ini sudah tidak dilakukan dengan baik. Kondisi penindasan

<sup>21</sup> Nili Wazana, "The Fear Factor: The Motif of Fear in Joshua 1–12 in the Light of ANE Sources," *Die Welt Des Orients* 51, no. 1 (2021): 100–115, <https://www.jstor.org/stable/27095052>.

<sup>22</sup> Karl Inge Tangen, "Leadership as Participation in the Hospitality of God: A Reading of Luke–Acts," *Journal of Pentecostal Theology* 27, no. 2 (September 14, 2018): 284–306, accessed May 10, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/27/2/article-p284\\_284.xml](https://brill.com/view/journals/pent/27/2/article-p284_284.xml).

<sup>23</sup> Nathan Chambers, "Reading Joshua with Augustine and Sommer: Two Frameworks for Interpreting Theophany Narratives," *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 3 (May 7, 2019): 273–283, accessed May 10, 2023, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089218772571>.

di Mesir sangatlah merepotkan, juga mendatangkan penderitaan yang begitu rupa hingga patut diduga menanduskan hati mereka untuk terus berpegang pada Allah dan janji-janjiNya. Kenyataannya, ada banyak jeritan hati mereka supaya penindasan itu untuk berlalu, bukannya berlalu malah tambah hari tambah menyakkan hidup mereka waktu itu. Hal itu saja sudah bisa mengendurkan semangat untuk berpegang pada janji Allah, di tambah lagi siksaan fisik yang diderita atau malah orang-orang yang mereka sayangi justru yang mengalaminya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kecantikan itu anugerah ilahi, namun jika dalam kondisi terjajah dan tertindas maka kecantikan bisa menjadi sumber bencana. Sejarah panjang bangsa penakluk memperlihatkan banyaknya korban kejahatan seksual menimpa para wanita, sedangkan para pria dibantai dan dijadikan budak. Maka dari itu Yosua melakukan sunat untuk membawa kembali umat pilihan pada ikat janji Allah melalui leluhur mereka Abraham, apalagi tanah Kanaan adalah salah satu dari janji Allah pada Abraham untuk keturunannya. Setelah itu Alkitab melanjutkan narasinya, umat pilihan merayakan Paskah sebuah peristiwa penting lainnya yang mengingatkan umat pilihan bahwa Allah telah menghancurkan kebanggaan, simbol terbaik dan yang terhebat dari Mesir dengan membunuh anak tunggal setiap manusia dan ternak yang ada di sana.<sup>24</sup>

Pertemuan dengan panglima balatentara Tuhan yang dialami Yosua tepat sebelum penyerangan ke Yerikho menambah teguh keyakinannya bahwa dalam peperangan ini bukan lagi urusan umat pilihan saja melainkan Allah turut serta dalam peperangan mereka (Yos. 5:13-15). Kemudian Tuhan memberikan strategi ilahinya kepada Yosua tentang cara yang Tuhan pilih untuk Yosua ikuti agar bisa menaklukan kota Yerikho. Tuhan memberikan instruksi yang sangat jelas terkait strategi ini, di mana orang israel harus mengeliling selama tujuh hari, hari pertama hingga hari keenam cukup sekali saja barulah pada hari ketujuh dikelilingi selama tujuh kali (Yos. 6:1-5). Ketujuh imam berdiri di depan meniup tujuh sangkakala, dan pada hari ke tujuh ketika imam meniup sangkakala panjang segenap orang Israel harus bersorak, itu tanda dari Tuhan bahwa Yerikho sudah diserahkan. Tepat seperti yang Tuhan katakan demikianlah dilakukan oleh umat pilihan waktu itu, dan terjadi sesuai perkataan Tuhan, hari ketujuh setelah dikelilingi selama tujuh kali, sehabis ketujuh imam meniup sangkakala panjang, runtuhlah tembok itu (Yos. 6:15-20). Narasi kitab Yosua ingin menjelaskan bahwa keberhasilan invasi oleh bangsa Israel atas Yerikho sejatinya bukan karena kekuatan pasukan yang mereka punya, bukan juga karena peralatan perang canggih mereka, bukan juga karena strategi jitu yang Yosua terapkan, melainkan kekalahan Yerikho karena adanya campur tangan Allah yang menyertai dan membela janjiNya pada Abraham melalui ketaatan umat pilihan mengikuti instruksi ilahi Allah.<sup>25</sup>

### Bingkai Pemaknaan Kaum Pentakostal

Kaum Pentakostal adalah komunitas orang percaya yang tidak bisa dipisahkan dari sesuatu yang bersifat supranatural baik dalam keyakinan iman maupun dalam praktik

<sup>24</sup> Emanuel Gerrit Singgih and Yushak Soesilo, "Siapa Yang Bertanggung Jawab Atas Tulah Kesepuluh? Sebuah Pertimbangan Etis-Teologis Terhadap Teks Keluaran 11-12," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (July 13, 2022): 154–170, accessed May 10, 2023, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/823>.

<sup>25</sup> Kosma Manurung and Ristan Rakim, "Refleksi Teologis Kisah Pergumulan Yakub Dan Allah Dari Bingkai Kaum Pentakostal," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 12, 2022): 77–88, accessed December 12, 2022, <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/47>.

keseharian hidupnya. Daniel Sutoyo dalam penelusurannya tentang kegerakan kaum Pentakostal menilai bahwa sepanjang perjalanan kegerakannya hal supranatural baik yang sifatnya personal maupun dalam konteks komunitas selalu menyertai kegerakan ini.<sup>26</sup> Naomi Heyes pun tidak menampik bahwa bagi kaum Pentakostal, bersentuhan langsung dengan kuasa Allah kerap terjadi dalam keseharian hidup dan hal ini juga merupakan sesuatu yang dirindukan.<sup>27</sup> Kaum Pentakostal juga mempercayai bahwa Allah tidak bertindak sembarangan melainkan bertindak dengan penuh perencanaan. Isaiiah Padgett menilai bahwa Allah selalu bertindak dalam ketepatan, dalam artian setiap keputusan ataupun tindakan Allah adalah tindakan yang paling baik dan paling tepat untuk situasi itu.<sup>28</sup> Suara yang sefrekuensi pun dikumandangkan oleh Manurung yang meyakini bahwa Allah tidak pernah bertindak asal-asalan, serampangan, atau semaunya melainkan setiap tindakan Allah dilakukan dengan penuh perencanaan yang cermat.<sup>29</sup> Ini artinya Allah bagi kaum Pentakostal adalah Allah yang bertindak dengan strategi, semuanya diperhitungkan dengan matang. Terkait kisah runtuhnya tembok Yerikho ini, strategi Allah yang dijalankan oleh umat pilihan waktu itu memungkinkan runtuhnya tembok Yerikho. Jika menilik konteks waktu itu, di mana kekuatan manusia dalam artian armada perang yang ada zaman itu merujuk data sejarah seperti belum mampu meruntuhkannya, namun karena bangsa Israel bertempur menggunakan strategi ilahi Allah dan mengikuti dengan cermat setiap instruksi ilahi tersebut maka robohlah tembok itu.

Kuasa pujian adalah pemaknaan lainnya dari kaum Pentakostal terkait runtuhnya tembok Yerikho ini. Jika menelisik lebih dalam sejarah kegerakan Pentakostal hingga hari ini, seperti kata Lee Roy Martin, pujian penyembahan selalu menjadi elemen penting dalam ibadah kaum Pentakostal entah itu ibadah berupa doa pribadi maupun ibadah yang bersifat komunal.<sup>30</sup> Yushak Soesilo pun sepemahaman bahwa pujian penyembahan adalah bagian penting dalam spritualitas kaum Pentakostal, selain menjadi karakteristik pola ibadahnya juga merupakan sumber vitalitas rohani.<sup>31</sup> Maka dari ini tidaklah mengherankan apabila dalam berbagai ibadah baik itu ibadah minggu, ibadah kaum muda, kelompok sel, ibadah pernikahan suci dan berbagai ibadah lainnya di kalangan Pentakostal porsi pujian penyembahan kepada Allah menempati porsi yang besar. Seperti kata pemazmur bahwa Allah bertahta di atas pujian umatNya (Maz. 22:3-4). Konsep Allah berdiam di atas puji-pujian umatNya ini, menancap dalam dipemikiran kaum Pentakostal yang kemudian mewarnai serta memberikan motivasi lebih bagi orang

<sup>26</sup> Daniel Sutoyo, "Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.

<sup>27</sup> Naomi Haynes, "Pentecostalism and the Morality of Money: Prosperity, Inequality, and Religious Sociality on the Zambian Copperbelt," *Journal of the Royal Anthropological Institute* 18, no. 1 (2012): 123–139, <https://rai.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-9655.2011.01734.x>.

<sup>28</sup> Isaiiah C. Padgett, "Empowered for Liberation?: Pneumatology as an Avenue for Dialogue Between Pentecostalism and Liberation Theology," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 261–278, accessed May 12, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p261\\_007.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p261_007.xml).

<sup>29</sup> Kosma Manurung, "Mencermati Kisah Dipilihnya Matias Dari Spiritualitas Kaum Pentakostal," *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (December 31, 2022): 115–131, accessed March 28, 2023, <https://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/34>.

<sup>30</sup> Lee Roy Martin, "The Spirit (רוּחַ) in the Book of Psalms," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (2022): 215–241, [https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p215\\_005.xml?ebody=article details](https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p215_005.xml?ebody=article%20details).

<sup>31</sup> Yushak Soesilo, "From Mission to Doxology," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 9, 2022): 279–294, accessed November 4, 2022, [https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p279\\_008.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p279_008.xml).



percaya di kalangan Pentakostal untuk memuji dan menyembah Allah.<sup>32</sup> Sederhananya seperti ini, jika Allah hadir ketika puji-pujian dinaikan maka kehadiran Allah pastinya juga disertai dengan kuasa ilahinya yang mengusir setiap roh jahat, kuasa kesembuhan, kuasa pemulihan bahkan berbagai berkat dan kebaikan yang dari Allah juga ikut hadir bersamaNya. Pemahaman seperti ini beredar luas di kalangan Pentakostal, menilik dampak pujian di Perjanjian Lama tembok Yerikho runtuh dan di Perjanjian Baru dicatat bahwa Paulus dan Silas dibebaskan dari penjara. Artinya dalam pujian penyembahan yang diyakini oleh kaum Pentakostal, merujuk penalaran Matt Churchouse ada kuasa yang membebaskan, memulihkan, serta memberkati yang akan orang percaya alami ketika setia melakukannya.<sup>33</sup>

Ketaatan pada Allah adalah nilai penting lainnya yang kaum Pentakostal maknai terkait kisah runtuhnya tembok Yerikho ini. Kaum Pentakostal melihat ketaatan kepada Allah bukanlah sekedar ucapan dibibir saja, atau bukan sekedar hanya informasi yang didapat dari contoh-contoh pahlawan iman yang ada di Alkitab, melainkan seperti kata Siahaan ketaatan merupakan sesuatu yang harus dihidupi setiap hari oleh orang percaya.<sup>34</sup> Zaluchu pun melihat ketaatan jemaat mula-mula baik pada Alkitab maupun otoritas para rasul untuk terus hidup sesuai ajaran Tuhan, saat ini begitu kental mewarnai spritualitas kaum Pentakostal.<sup>35</sup> Terkait pentingnya ketaatan terhadap perintah Allah yang tertulis di Alkitab, juga dikumandangkan oleh Yonatan Arifianto yang meniliknya menjadi bagian perubahan dari manusia lama menuju manusia yang dibaharui dalam Kristus.<sup>36</sup> Jika melihat apa yang terjadi pada peristiwa runtuhnya tembok Yerikho, meneliti runut narasi yang disajikan penulis kitab Yosua, tergambar jelas bahwa ketaatan Yosua terhadap setiap perintah Allah itulah yang kemudian memungkinkan Yosua dengan mudah merebut serta menaklukan Yerikho. Yosua mentaati perintah Allah untuk menyunat seluruh pasukan Israel yang belum di sunat dalam artian membawa mereka hidup dalam ikat janji dengan Allah. Yosua mentaati semua instruksi yang Allah berikan terkait strategi penyerangan dengan mengelilingi setiap hari tembok sekali saja namun hari ke tujuh haruslah tujuh kali, dan semua harus bersorak ketika imam meniup sangkakala. Bisa juga dimaknai bahwa baik Yosua maupun orang Israel berhasil taat pada setiap proses yang membutuhkan ketaatan waktu itu. Terry Cross pun menilai bahwa entah di masa lalu ataupun di masa kini, bagi orang percaya ketaatan pada firman Allah merupakan elemen yang sangat dibutuhkan dalam membentuk iman dan karakter orang percaya.<sup>37</sup>

<sup>32</sup> Kosma Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta: Mencermati Arti Penting Ibadah Bagi Orang Percaya Di Era Digital," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 126–140, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/714>.

<sup>33</sup> Matt Churchouse, "Angels and What They Could Bring," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 1 (February 21, 2022): 97–113, accessed May 12, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/31/1/article-p97\\_005.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/1/article-p97_005.xml).

<sup>34</sup> Harls Evan R. Siahaan, "Karakteristik Pentakotalisme Menurut Kisah Para Rasul," *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.

<sup>35</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72, accessed November 11, 2019, <http://www.sttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.

<sup>36</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi," *JURNAL TERUNA BHAkti* 3, no. 1 (September 11, 2020): 12–24, accessed January 30, 2023, <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/51>.

<sup>37</sup> Terry L. Cross, "'Taking the Spirit as Our Guide': A Pneumatic Ecclesiology," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 184–197, accessed April 29, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p184\\_003.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p184_003.xml).

Bertindak adalah pemaknaan lainnya yang kaum Pentakostal nilai penting untuk orang percaya hidupi dari kisah runtuhnya tembok Yerikho. Amos Yong berujar bahwa menjadi orang percaya dituntut untuk selalu bertindak benar, dalam artian bertindak merujuk pada yang di sukai Allah berdasarkan nilai-nilai yang Alkitab ajarkan, serta memberikan makna bagi sesama.<sup>38</sup> Josiah Baker memahami bahwa untuk melihat mujizat terjadi dalam hidup, sering kali dibutuhkan tindakan nyata yang lahir dari mengkonseptualisasi kebenaran Allah dari orang percaya.<sup>39</sup> Terkait hal ini, Siahaan pun sepemahaman bahwa tindakan yang dimaksudkan di sini tentunya bukan lahir dari emosi semata melainkan tindakan yang lahir karena keyakinan akan kesetiaan Allah terhadap firmanNya.<sup>40</sup> Dalam artian sederhananya, orang percaya bertindak berdasarkan perkataan yang sudah Allah ucapkan yang Alkitab catat. Tentu dalam hal ini bukanlah sekedar asal klaim atau asal menggunakan ayat, secara jujur memang hal ini banyak dipraktikan oleh kaum Pentakostal yang belum memiliki pemahaman biblikal yang mendalam. Bertindak di sini bisa di maknai sebagai adanya keyakinan dari orang percaya bahwa perkataan Allah yang Alkitab tulis pasti masih berlaku dan terjadi. Jadi tindakan yang dimaksudkan adalah tindakan yang searah juga yang meneguhkan apa yang diyakini. Terkait perikop utama pembahasan ini, seumpama yang terjadi pada Yosua ataupun bangsa Israel waktu itu, keyakinan Yosua bahwa Allah menyertainya seperti menyertai Musa kemudian membuat Yosua bertindak, Yosua menyuruh orang Israel untuk menyeberang padahal air sungai Yordan sedang meluap namun karena perintah Allah, Yosua akhirnya berani melakukan itu. Bahkan keyakinan Yosua pada Allah semakin terlihat ketika mengikuti instruksi ilahi mengelilingi tembok Yerikho selama tujuh hari yang dalam konsep strategi perang, itu bisa dianggap sesuatu yang konyol serta berbahaya karena dari atas tembok dengan mudah di jatuhkan material berat ataupun yang berbahaya seumpama batu, panah, atau ditumpahi minyak yang kemudian di bakar. Namun, kesemua hal buruk ini tidak terjadi pada bangsa Israel karena ketika mereka mentaati perintah Allah, seperti kata Manurung ada perlindungan dan pembelaan Allah yang akan menyertainya.<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Alkitab banyak mengisahkan perbuatan hebat yang Allah lakukan untuk melindungi, memelihara, bahkan untuk menepati janji yang dibuatNya kepada seseorang ataupun umat pilihanNya. Runtuhnya tembok yang mengelilingi kota Yerikho yang waktu itu disinyalir merupakan kota yang sulit ditaklukan, bahkan oleh pasukan perang dengan berbagai peralatannya waktu itu, namun Alkitab menarasikan bahwa dengan mudah kota itu direbut oleh bangsa Israel. Merujuk pada hasil pembahasan, kaum Pentakostal menilah bahwa strategi ilahi

<sup>38</sup> Amos Yong, "What's Love Got to Do with It? The Sociology of Godly Love and the Renewal of Modern Pentecostalism," *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (2012): 113–134, [https://brill.com/view/journals/pent/21/1/article-p113\\_8.xml?rskey=18Pnra&result=5](https://brill.com/view/journals/pent/21/1/article-p113_8.xml?rskey=18Pnra&result=5).

<sup>39</sup> Josiah Baker, "One Lord, One Faith, One Baptism?": Between Trinitarian Ecumenism and Oneness Pentecostals," *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 95–112, accessed May 12, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p95\\_95.xml](https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p95_95.xml).

<sup>40</sup> Harls Evan R. Siahaan, "Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta," *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56, accessed June 17, 2020, doi: <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>.

<sup>41</sup> Kosma Manurung, "Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–69, <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9>.

yang bersumber dari Allah, ditengarai menjadi faktor penting penyebab runtuhnya tembok Yerikho yang berimbas pada ditaklukkannya kota itu oleh bangsa Israel waktu itu. Kaum Pentakostal melihat kisah runtuhnya tembok Yerikho juga memperlihatkan kuasa dahsyat pujian kepada Allah. Ketika orang Israel berseru memuji Allah, hal ini berdampak pada runtuhnya tembok Yerikho. Dalam artian lainnya pujian penyembahan kepada Allah menghadirkan kuasa, kebaikan, kemurahan, dan pertolonganNya. Runtuhnya tembok Yerikho juga dimaknai kaum Pentakostal sebagai pentingnya mentaati segala perintah maupun ketetapan Allah. Sejatinya ketaatan kepada Allah akan terlihat ketika orang percaya bertindak, dikarenakan ketaatan kepada Allah telah menguasai hati dan pikiran seseorang sehingga dia pasti bertindak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustinus, Agustinus. “Gambaran Kepemimpinan Yosua dan Implikasinya bagi Gereja ONKP Jemaat Imanuel Bekasi.” *GENEVA Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2022): 23–33. <https://e-journal.stttaa.ac.id/index.php/geneva/article/view/64>.
- Arifianto, Yonatan Alex. “Kajian Biblikal Tentang Manusia Rohani Dan Manusia Duniawi.” *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 1 (September 11, 2020): 12–24. Accessed January 30, 2023. <http://stakterunabhakti.ac.id/e-journal/index.php/teruna/article/view/51>.
- Baker, Josiah. “‘One Lord, One Faith, One Baptism’?: Between Trinitarian Ecumenism and Oneness Pentecostals.” *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 95–112. Accessed May 12, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p95\\_95.xml](https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p95_95.xml).
- Basdeo Hill, A. Rebecca. “Dismembering Israel: The Downward Spiral of the Abuse of Women in the Book of Judges.” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 198–214. Accessed May 10, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p198\\_004.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p198_004.xml).
- Chambers, Nathan. “Reading Joshua with Augustine and Sommer: Two Frameworks for Interpreting Theophany Narratives.” *Journal for the Study of the Old Testament* 43, no. 3 (May 7, 2019): 273–283. Accessed May 10, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089218772571>.
- Churchouse, Matt. “Angels and What They Could Bring.” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 1 (February 21, 2022): 97–113. Accessed May 12, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/31/1/article-p97\\_005.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/1/article-p97_005.xml).
- Cross, Terry L. “‘Taking the Spirit as Our Guide’: A Pneumatic Ecclesiology.” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 184–197. Accessed April 29, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p184\\_003.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p184_003.xml).
- Dimont, Max Isaac. *Yahudi, Tuhan, Dan Sejarah*. Yogyakarta: Ircisod, 2018.
- Erisman, Angela Roskop. “Transjordan in Deuteronomy: The Promised Land and the Formation of the Pentateuch.” *Journal of Biblical Literature* 132, no. 4 (2013): 769–789. [https://www.jstor.org/stable/42912466?searchText=promised land&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3Dpromised%2Bland%26efqs%3DeyJkaXNjIjpbImNtVnNhV2RwYjI0dFpHbHpZMmx3YkdsdVpRPT0iXSwiY3R5IjpbImFtOTFjbTVoYkE9PSJdfQ%253D%253D&ab\\_segments=0%2Fbasic\\_se](https://www.jstor.org/stable/42912466?searchText=promised%20land&searchUri=%2Faction%2FdoBasicSearch%3FQuery%3Dpromised%2Bland%26efqs%3DeyJkaXNjIjpbImNtVnNhV2RwYjI0dFpHbHpZMmx3YkdsdVpRPT0iXSwiY3R5IjpbImFtOTFjbTVoYkE9PSJdfQ%253D%253D&ab_segments=0%2Fbasic_se).
- Firth, David G. “Disorienting Readers in Joshua 1.1–5.12.” *Journal for the Study of the Old*

- Testament* 41, no. 4 (August 14, 2017): 413–430. Accessed May 10, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089216670544>.
- Gerrit Singgih, Emanuel, and Yushak Soesilo. “Siapa Yang Bertanggung Jawab Atas Tulah Kesepuluh? Sebuah Pertimbangan Etis-Teologis Terhadap Teks Keluaran 11-12.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 1 (July 13, 2022): 154–170. Accessed May 10, 2023. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/dunamis/article/view/823>.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2016.
- Harari, Yuval Noah. *Sapiens Riwayat Singkat Umat Manusia*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2019.
- Haynes, Naomi. “Pentecostalism and the Morality of Money: Prosperity, Inequality, and Religious Sociality on the Zambian Copperbelt.” *Journal of the Royal Anthropological Institute* 18, no. 1 (2012): 123–139. <https://rai.onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/j.1467-9655.2011.01734.x>.
- Katz, David L. “The Homo Sapiens Superpower.” *American Journal of Health Promotion* 35, no. 4 (May 10, 2021): 589. Accessed May 9, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/08901171211002328a>.
- Manurung, Kosma. “Mencermati Kisah Dipilihnya Matias Dari Spiritualitas Kaum Pentakostal.” *Shalom: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (December 31, 2022): 115–131. Accessed March 28, 2023. <https://jurnal.sttsyalom.ac.id/index.php/shalom/article/view/34>.
- . “Mencermati Penggunaan Metode kualitatif di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . “Merekonstruksi Kisah Pembangunan Menara Babel dari Perspektif Spiritualitas Kaum Pentakostal.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 492–444. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/77>.
- . “Refleksi Teologi Pentakosta: Mencermati Arti Penting Ibadah Bagi Orang Percaya Di Era Digital.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 126–140. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/714>.
- . “Telaah Memaknai Penyertaan Allah Dalam Bingkai Teologi Pentakosta.” *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021): 54–69. <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/9>.
- Manurung, Kosma, and Ristan Rakim. “Refleksi Teologis Kisah Pergumulan Yakub Dan Allah Dari Bingkai Kaum Pentakostal.” *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, no. 2 (December 12, 2022): 77–88. Accessed December 12, 2022. <http://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/47>.
- Martin, Lee Roy. “The Spirit (רוח) in the Book of Psalms.” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (2022): 215–241. [https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p215\\_005.xml?ebody=article details](https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p215_005.xml?ebody=article%20details).
- Noonan, Benjamin J. “High-Handed Sin and the Promised Land: The Rhetorical Relationship between Law and Narrative in Numbers 15.” *Journal for the Study of the Old Testament* 45, no. 1 (August 19, 2020): 79–92. Accessed May 10, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089219862818>.

- Novalina, Martina. “Keliru-Tafsir Dunia Barat Dalam Membaca Kitab Suci: Menyingkap Selubung-Selubung Kultural Yang Dapat Menyesatkan Dalam Memahami Alkitab.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 4, no. 2 (October 27, 2020): 236–247. Accessed December 16, 2020. <http://journal.stt-abdiel.ac.id/JA/article/view/173>.
- Padgett, Isaiah C. “Empowered for Liberation?: Pneumatology as an Avenue for Dialogue Between Pentecostalism and Liberation Theology.” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 2, 2022): 261–278. Accessed May 12, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p261\\_007.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p261_007.xml).
- Purcell, Richard Anthony. “Yhwh, Moses, and Pharaoh: Masculine Competition as Rhetoric in the Exodus Narrative.” *Journal for the Study of the Old Testament* 44, no. 4 (May 29, 2020): 532–550. Accessed May 9, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089219862810>.
- Schnittjer, Gary Edward. *The Torah Story*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Siahaan, Harls Evan R. “Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul.” *DUNAMIS: Jurnal Penelitian Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (November 4, 2017): 12. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i1.132>.
- . “Memaknai Pentakostalisme Dalam Maksud Politis Lukas: Analisis Kisah Para Rasul 1:6-8.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (November 30, 2018): 37. Accessed December 26, 2020. <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0040563986>.
- . “Presuposisi Kitab Kisah Para Rasul Dalam Rancang Bangun Teologi Pentakosta.” *Kurios* 4, no. 1 (April 11, 2018): 56. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30995/kur.v4i1.34>.
- Soesilo, Yushak. “From Mission to Doxology.” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 2 (August 9, 2022): 279–294. Accessed November 4, 2022. [https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p279\\_008.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/2/article-p279_008.xml).
- Sutoyo, Daniel. “Analisis Historis Terhadap Teologi Gerakan Pentakostalisme.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 167. Accessed June 17, 2020. doi: <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.171>.
- Tackett, Zachary Michael. “As People of the Gospel: Pentecostals’ Use of Scripture and the Nature of Gospel.” *Journal of Pentecostal Theology* 29, no. 1 (February 17, 2020): 16–34. Accessed April 6, 2021. [https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p16\\_16.xml](https://brill.com/view/journals/pent/29/1/article-p16_16.xml).
- Tangen, Karl Inge. “Leadership as Participation in the Hospitality of God: A Reading of Luke–Acts.” *Journal of Pentecostal Theology* 27, no. 2 (September 14, 2018): 284–306. Accessed May 10, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/27/2/article-p284\\_284.xml](https://brill.com/view/journals/pent/27/2/article-p284_284.xml).
- Usiel, Yupe, Solideo Bole, Suarman Lase, Sylvia Natalia, Fransiskus Irwan Widjaja, and Talizaro Tafonao. “Yosua Sang Pemimpin: Implementasi Pola Kepemimpinan Yosua Dalam Kehidupan Bergereja Masa Kini.” *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 3, no. 1 (2022): 93–106. <https://ojs.sttibtac.ac.id/index.php/ibc/article/view/82>.
- Wazana, Nili. “The Fear Factor: The Motif of Fear in Joshua 1–12 in the Light of ANE Sources.” *Die Welt Des Orients* 51, no. 1 (2021): 100–115. <https://www.jstor.org/stable/27095052>.
- Yohanes, Hendra. “Tinjauan Kritis-Multifaset Terhadap Tuduhan Genosida Atas Catatan



- Penaklukan Kuno Tanah Perjanjian.” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 18, no. 2 (November 28, 2019): 107–123. Accessed March 3, 2021. <https://ojs.seabs.ac.id/index.php/Veritas/article/view/332>.
- Yong, Amos. “Gladness and Sympathetic Joy: Gospel Witness and the Four Noble Truths in Dialogue.” *Missiology: An International Review* 48, no. 3 (July 21, 2020): 235–250. Accessed March 30, 2023. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0091829620937837>.
- . “What’s Love Got to Do with It? The Sociology of Godly Love and the Renewal of Modern Pentecostalism.” *Journal of Pentecostal Theology* 21, no. 1 (2012): 113–134. [https://brill.com/view/journals/pent/21/1/article-p113\\_8.xml?rskey=18Pnra&result=5](https://brill.com/view/journals/pent/21/1/article-p113_8.xml?rskey=18Pnra&result=5).
- Zaluchu, Sonny Eli. “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 Untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-Mula Di Yerusalem.” *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 2, no. 2 (January 21, 2019): 72. Accessed November 11, 2019. <http://www.stttorsina.ac.id/jurnal/index.php/epigraphe/article/view/37>.
- Zega, Fati Aro. “Teologi Kesetiaan Allah Berdasarkan Kitab Yosua.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (April 11, 2020): 115–126. Accessed February 6, 2023. <https://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/21>.